

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat berlindung utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter setiap individu. Saat seorang bayi lahir, keluarga adalah pihak pertama yang akan menyambutnya baik itu ayah, ibu, maupun saudara-saudaranya. Setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda, seperti dalam hal keharmonisan, pola asuh, kondisi keuangan, atau struktur keluarga. Keluarga menjalankan perannya dalam suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak (Puspytasari,2022). Perbedaan peran inilah yang akan membentuk kepribadian yang unik dan beragam pada setiap individu.

Dalam masa tumbuh kembang anak, peran ayah dan ibu sangat krusial. Kehadiran serta pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua akan membentuk karakter, minat, dan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama yang memengaruhi dan memberikan dampak mendalam pada seorang anak, yakni melalui interaksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka agar mencapai tahapan perkembangan yang optimal. Pola asuh yang dilakukan bersama antara ayah dan ibu merupakan pendekatan terbaik dalam proses tumbuh kembang anak. Pengasuhan tidak

hanya berlangsung ketika kedua orang tua masih bersama, tetapi tetap berlanjut meskipun orang tua telah bercerai (Sakinah et al., 2022).

Ketidakhadiran peran ayah atau yang dikenal sebagai *fatherless* semakin banyak dibicarakan akhir-akhir ini, terutama karena dampaknya terhadap keseimbangan pengasuhan anak. Isu ini, yang juga dikenal dengan istilah *father absence* atau *father hunger*, telah menjadi perhatian di berbagai negara di dunia. Beberapa negara seperti Amerika Serikat, Swedia, Kanada, Inggris, Norwegia, Australia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Belanda, Finlandia, hingga Indonesia turut menghadapi tantangan serupa dalam konteks ini (Sakinah et al., 2022).

Fenomena *fatherless* merupakan masalah yang sedang dihadapi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Negara Indonesia berada di peringkat ketiga secara global dalam menghadapi fenomena ini. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayah. Ini terdiri dari 826.875 anak yang tidak tinggal dengan kedua orang tua dan 2.170.702 anak yang hanya tinggal bersama ibu. Fenomena *fatherless* merujuk pada anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, atau ketidakbertanggungjawaban ayah (Lubis 2023).

Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* berisiko tinggi mengalami masalah perilaku, emosional, dan penurunan harga diri. Salah satu penyebab utama adalah kekhawatiran orang tua tentang tanggung jawab mereka, di mana 53% responden dalam Survei Kekhawatiran Nasional mengungkapkan ketakutan menjadi orang tua (Amalia, 2024). Selain itu, tingginya angka perceraian, yang mencapai 583.266 kasus pada tahun 2022, meningkat 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya, turut berkontribusi pada masalah ini, karena anak-anak sering kehilangan waktu bersama salah satu orang tua setelah perceraian. Di beberapa wilayah Indonesia, budaya patriarki juga mempengaruhi situasi ini, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sementara laki-laki lebih fokus pada mencari nafkah, yang membuat anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah mereka (Fitri, 2024).

Istilah *fatherless* ini mengindikasikan bahwa seorang ayah tidak ada secara fisik, melainkan keberadaan ayah ada, namun perannya dalam pengasuhan anak tidak terpenuhi (Maryam, 2022). *Fatherless* ini sangat menarik perhatian ketika kita membicarakannya di Indonesia, dimana seorang ayah dan ibu terhubung pada ikatan pernikahan namun ternyata peran ayah dalam mengasuh anak masih diacuhkan. Oleh karena itu untuk menyakinkan diri bahwa fenomena ini dapat peneliti jadikan sebagai akar permasalahan peneliti, peneliti memiliki lima informan keluarga yang cocok untuk diteliti.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* untuk memahami dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan emosional dan pola hubungan mereka. Perempuan pertama, AB (21 tahun), mengalami kehilangan mendalam setelah ayahnya meninggal dunia. Kedekatan emosional yang ia miliki dengan sang ayah membuat kepergian itu menyisakan luka yang sulit disembuhkan. Dalam kesehariannya, AB sering kali diliputi rasa cemas, terutama ketika menghadapi situasi baru atau ketika merasa tidak memiliki tempat aman untuk berbagi..

AU (21 tahun), mengalami kehilangan ayah sejak ia masih sangat kecil, dan tumbuh tanpa kehadiran figur laki-laki yang membimbingnya secara emosional. Ketika menginjak usia remaja, AU mulai menyadari adanya dorongan dalam dirinya untuk mencari kehangatan dan rasa aman dari laki-laki lain di sekitarnya. Ia mengakui bahwa relasi yang ia bangun sering kali bukan semata karena rasa suka, tapi karena ia merasa butuh seseorang yang bisa memberikan perlindungan emosional seperti sosok ayah yang tak sempat ia kenal lebih jauh. Hal ini membentuk pola keterikatan yang kompleks dan sering kali berujung pada kekecewaan karena harapan tersebut tidak selalu terpenuhi.

FA (21 tahun) menghadapi kenyataan pahit ketika memasuki masa remaja saat di mana ia kehilangan kedua orang tuanya. Ketidadaan sosok ayah dan ibu membuat FA tumbuh dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Ia tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan perasaan, karena tidak ada sosok keluarga inti yang bisa menjadi tempat berpulang secara

emosional. Akibatnya, FA lebih banyak menyimpan perasaannya sendiri dan menjaga jarak dari hubungan yang terlalu dalam. Ia merasa perlu mengatur sendiri batas-batas emosionalnya untuk melindungi diri dari kekecewaan lebih jauh.

LA (21 tahun) juga mengalami ketiadaan figur ayah, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Sejak kecil, ia merasakan jarak emosional yang besar antara dirinya dan ayahnya. Hubungan mereka semakin renggang hingga akhirnya terputus sepenuhnya ketika LA berusia 18 tahun. Ia menggambarkan ayahnya hanya hadir dalam bentuk dukungan materi, bukan sebagai sosok yang bisa memberi kasih sayang atau tempat bercerita. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kestabilan emosinya. LA mengaku pernah mengalami tekanan batin yang cukup dalam hingga akhirnya memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikiater. Ia merasa perlu memahami kondisi psikologisnya agar bisa mengelola emosinya dengan lebih sehat.

Sementara itu, NA (21 tahun) hidup tanpa kehadiran ayah sejak usia dua tahun karena perceraian orang tuanya. Sejak saat itu, ia tidak lagi menjalin komunikasi dengan sang ayah. NA dibesarkan oleh ibu yang sangat menjaga dan melindunginya. Meskipun hal itu membuatnya merasa aman secara fisik, ia merasakan keterbatasan dalam hal kebebasan berekspresi secara emosional. NA tumbuh menjadi pribadi yang cenderung tertutup, terutama dalam hal-hal yang menyangkut perasaannya sendiri. Ketidadaan ayah membentuk cara NA dalam memahami relasi, di mana ia merasa sulit membangun kepercayaan dan lebih memilih menyimpan perasaan daripada mengungkapkannya.

Lima informan yang berbeda ini menggambarkan satu benang merah yang sama bahwa ketiadaan figur ayah bukan hanya tentang kehilangan fisik, tetapi juga tentang dampak jangka panjang pada aspek emosional dan psikologis anak perempuan. Baik dalam bentuk kehilangan sejak dini, keterputusan emosional, hingga ketidakhadiran secara total, semuanya menunjukkan bagaimana peran ayah memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas, kestabilan emosi, serta relasi interpersonal anak.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan seorang anak perempuan dapat memunculkan berbagai dampak psikologis dan perilaku yang signifikan. Anak perempuan yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Beberapa di antaranya merasa canggung saat berinteraksi dengan laki-laki karena kurangnya pemahaman dan pengalaman emosional yang seharusnya diperoleh melalui hubungan dengan figur ayah. Sebaliknya, ada juga yang menunjukkan perilaku kompensasi dengan menjadi lebih agresif secara seksual dalam upaya mencari perhatian atau penerimaan dari pria.

Ketiadaan figur ayah tidak hanya meninggalkan kekosongan peran, tetapi juga menciptakan kekosongan emosional yang mendalam. Anak perempuan yang kehilangan peran ayah sering kali merasa kurang dihargai, kurang dicintai, atau tidak cukup berharga, sehingga mereka cenderung mencari pengakuan tersebut dari pria lain. Dalam proses ini, mereka menjadi lebih rentan terhadap perlakuan yang salah atau eksploitasi, karena usaha untuk mengisi kekosongan emosional ini sering kali dilakukan tanpa pemahaman

yang matang atau perlindungan diri yang memadai (Fiqrunnisa, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran dan peran ayah dalam membentuk stabilitas emosional serta rasa aman pada anak perempuan.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah seringkali mengalami keterbatasan dalam pengalaman interpersonal, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan figur otoritas laki-laki (Kusumawati, 2023). Perkembangan identitas diri juga dapat terganggu, sehingga anak kesulitan memahami diri mereka, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun beberapa individu mampu mengatasi ketiadaan ayah dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Peran ayah tidak hanya terbatas pada pencarian nafkah dan dukungan finansial, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologis anak.

Penelitian oleh Usman (2021) menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional remaja. Keterlibatan ayah terbukti berdampak positif pada aspek kognitif anak, terutama dalam meningkatkan prestasi akademik, mendorong pencapaian karier, dan mendukung upaya pendidikan yang lebih tinggi. Dari sisi emosional, kehadiran ayah berkontribusi pada rendahnya tekanan emosional, tingginya kepuasan hidup, dan menurunkan tingkat kecemasan pada remaja. Selain itu, peran aktif ayah dalam pengasuhan terbukti mengurangi risiko perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba,

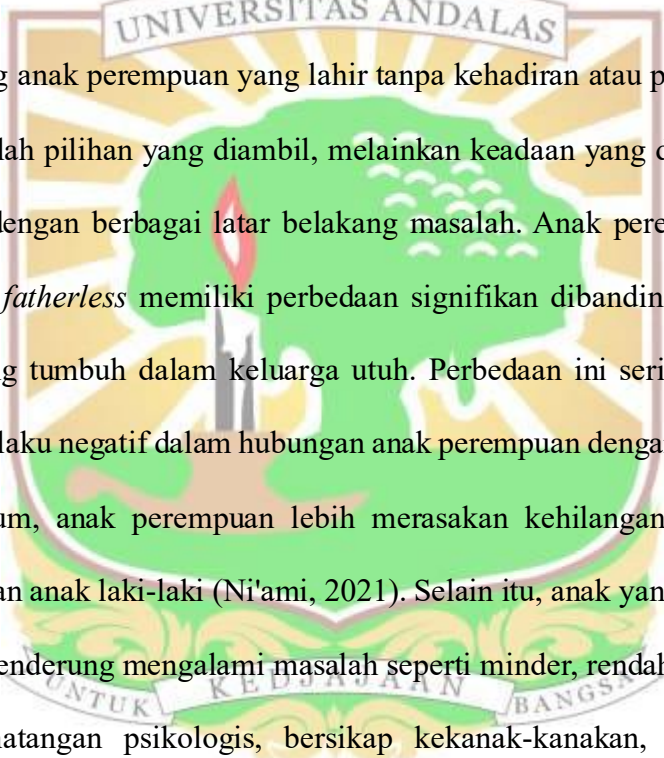
kenakalan, dan konsumsi alkohol. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berperan dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam membangun kesejahteraan emosional dan mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Ayah memiliki peran yang sangat penting sebagai sosok utama dalam membimbing perkembangan anak. Secara umum, ayah berperan besar dalam kehidupan anak-anaknya, terutama bagi anak perempuan. Anak perempuan lebih membutuhkan dukungan emosional dari seorang ayah dibandingkan anak laki-laki. Mereka sangat sensitif terhadap kasih sayang dari ayah sebagai cinta pertama, dan memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, ayah menjadi tolak ukur bagi anak perempuan dalam menilai perilaku laki-laki, baik maupun buruk (Sinca, 2022).

Meskipun kehilangan kasih sayang seorang ayah mungkin tidak selalu dianggap sebagai masalah besar, namun sebenarnya hal ini memiliki dampak yang signifikan. Kasih sayang ayah adalah sumber utama rasa aman bagi anak perempuan dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah harus melalui perjuangan yang lebih berat. Ketidakadaan sosok ayah dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan kehilangan pada anak tersebut.

Komunikasi antara anak dan orang tua memiliki peran penting dalam upaya mengontrol, memantau, dan mendukung perkembangan anak (Asmawati, 2022). Idealnya, ayah dan ibu saling melengkapi dalam

pengasuhan, dengan keterlibatan keduanya yang seimbang. Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan anak, meskipun ayah biasanya menghabiskan waktu yang relatif lebih sedikit dibandingkan ibu. Dukungan yang baik dari kedua orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak, terutama dari segi psikologis. Namun, bagaimana jika seorang anak perempuan harus menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa kehadiran seorang ayah?



Seorang anak perempuan yang lahir tanpa kehadiran atau peran seorang ayah bukanlah pilihan yang diambil, melainkan keadaan yang dapat dialami siapa saja dengan berbagai latar belakang masalah. Anak perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga utuh. Perbedaan ini sering dikaitkan dengan perilaku negatif dalam hubungan anak perempuan dengan lawan jenis. Secara umum, anak perempuan lebih merasakan kehilangan peran ayah dibandingkan anak laki-laki (Ni'ami, 2021). Selain itu, anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami masalah seperti minder, rendah diri, lambat dalam kematangan psikologis, bersikap kekanak-kanakan, menghindari masalah, emosional, sulit membuat keputusan, dan sering merasa ragu-ragu.

Penelitian tentang *fatherless* pernah yang dilakukan oleh Wandansari, Nur, dan Siswanti (2021) mengenai konsep diri remaja perempuan yang mengalami *fatherless* menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah akibat perceraian orang tua berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan. Remaja perempuan yang mengalami kehilangan ayah merasakan dampak

buruk dalam aspek emosional, perilaku, akademik, seksual, dan sosial. Mereka cenderung mengalami histeria akibat perasaan ditinggalkan, terlibat dalam kenakalan remaja, seks pranikah, penurunan minat akademik, hubungan seksual yang tidak sehat, serta menarik diri dari lingkungan sosial.

Penelitian lain tentang *fatherless* juga dibahas oleh Nurbani dan Mardiyah (2020) dengan judul "Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan *Fatherless*" menunjukkan bahwa informan, baik pertama, kedua, maupun ketiga, tumbuh menjadi perempuan yang tangguh dan mandiri. Ketiga perempuan *fatherless* ini sering merasakan kerinduan mendalam terhadap sosok ayah kandung mereka, karena menurut mereka, tidak ada laki-laki lain yang bisa menggantikan peran dan kehadiran ayah di hati mereka. Meskipun mereka merasakan kekecewaan dan kemarahan karena telah ditinggalkan atau diperlakukan tidak baik oleh ayah mereka, mereka tetap merindukan sosok ayah dan selalu mendoakan yang terbaik untuknya.

Penelitian ini menyoroti betapa kuatnya kerinduan perempuan *fatherless* terhadap sosok ayah yang tidak tergantikan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa peran seorang ayah kepada anak perempuannya sangat memiliki dampak yang sangat penting. Yang Dimana peneliti menemukan sebab akibat antara kondisi *fatherless* yang dialami anak Perempuan dengan beberapa aspek dalam kehidupan mereka, Dimana memiliki hubungan dengan lawan jenis merupakan salah satunya.

Peneliti juga mendapatkan data Penelitian yang dilakukan oleh Tendriana dan Yuliani (2022, hlm. 850) bekerja sama dengan UNICEF mencatat bahwa secara nasional di Indonesia terdapat 20.887 anak yang menjadi yatim piatu, *fatherless*, atau *motherless* akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan data tersebut, serta kekhawatiran bahwa Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah anak *fatherless* terbanyak, ditambah dengan budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan karena fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin relevan di masyarakat, khususnya di Indonesia, di mana peran ayah sering kali diabaikan atau tidak terpenuhi, meskipun kehadirannya secara fisik mungkin ada. Ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak perempuan, terutama dalam hal komunikasi antarpribadi. Anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah kerap menghadapi tantangan dalam memahami diri sendiri, menjalin hubungan interpersonal, dan mencari makna kehadiran keluarga dalam hidup mereka.

Studi ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman komunikasi yang dialami oleh anak perempuan berinisial AB, AU, FA, LA dan NA yang masing-masing tumbuh dalam situasi *fatherless*. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya pemahaman mengenai dampak *fatherless* dalam konteks lokal, yaitu di Kota Padang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi

orang tua, pendidik, konselor, serta masyarakat luas dalam memahami pentingnya peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam membangun komunikasi yang sehat dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga praktis bagi upaya meningkatkan kesejahteraan emosional anak perempuan yang tumbuh dalam situasi *fatherless*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi karena relevan untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendalami dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan emosi, konsep diri, dan interaksi sosial anak, yang mungkin berbeda dengan mereka yang memiliki figur ayah yang aktif. Melalui fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami persepsi dan perasaan anak-anak terhadap ketiadaan figur ayah dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Penelitian ini juga memiliki kebaruan karena membahas fenomena *fatherless* dari perspektif komunikasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Komunikasi Antarpribadi Anak Perempuan yang Tumbuh dalam Keluarga *Fatherless* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa di kota Padang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas hubungan komunikasi keluarga anak Perempuan

tanpa kehadiran atau peran seorang ayah dalam membentuk pola komunikasi anak perempuan yang tumbuh pada keluarga *fatherless*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengalaman Komunikasi antarpribadi anak perempuan yang mengalami *fatherless* dalam keluarga.
2. Menganalisis makna dari pengalaman Komunikasi antarpribadi anak perempuan *fatherless*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini mampu menambah ilmu atau khasanah pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu komunikasi, khususnya pada komunikasi antarpribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan, referensi dan bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam

komunikasi antarpribadi khusus dengan anak Perempuan yang mengalami *fatherless*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan evaluasi dalam menghadapi anak Perempuan yang mengalami *fatherless* terhadap lawan jenis mereka.

